



Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Sayan, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar

Ketut Rizky Novantika^{1*}, Anom Hery Suasapha², Luh Nyoman Tri Lilasari³

^{1,2,3} Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisataan, Politeknik Pariwisata Bali
Jalan Dharmawangsa, Kampial, Nusa Dua, Kabupaten Badung

^{1*}novasantika12345jkttdps@gmail.com, ²anom_hs@yahoo.com, ³trililasari114@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRAK

Keberhasilan dari sebuah desa wisata yang disebabkan karena adanya pemberdayaan masyarakat dan perempuan didalamnya. World Tourism Organization (UNWTO) sebagai organisasi internasional di bidang pariwisata, UNWTO meluncurkan WITEP (Women in Tourism Empowerment Program) yang bertujuan untuk mendorong kesetaraan gender dan sekaligus memberdayakan perempuan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, bentuk pemberdayaan perempuan, proses pemberdayaan, tingkatan dalam pemberdayaan, kendala dan pendukung dalam pemberdayaan perempuan dalam sebuah desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena tersebut secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) bentuk pemberdayaan yaitu ekonomi, psikologi, sosial, dan politik, dengan proses yang cukup lama melalui berbagai macam pemahaman dan negosiasi terkait kesetaraan gender, dalam hal ini terdapat beberapa tingkatan sebagai acuan kesuksesan pemberdayaan perempuan yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan pengendalian, namun terdapat kendala dalam partisipasi perempuan yang mulai menurun tergabung dalam desa wisata, akan tetapi pemerintah desa dan kelompok sadar wisata tetap mendukung segala bentuk kegiatan pemberdayaan perempuan dan memfasilitasi dengan wadah organisasi yang dapat menjadi rumah untuk mengembangkan potensi dan mengasah kreatifitas perempuan dalam pengembangan desa wisata.

Kata Kunci:

Pemberdayaan Perempuan, Kesetaraan Gender, Bentuk Pemberdayaan Perempuan, Tingkat Pemberdayaan Perempuan, Desa Wisata.

PENDAHULUAN

Kehadiran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat dianggap inferior dibandingkan laki-laki, adanya diskriminasi terhadap perempuan tidak lepas dari adanya budaya patriarki dalam sikap hidup masyarakat (Sonia.G,1996), *World Tourism Organization* (UNWTO) sebagai organisasi internasional di bidang pariwisata UNWTO meluncurkan WITEP (*Women in Tourism Empowerment Program*) yang bertujuan untuk mendorong kesetaraan gender dan sekaligus memberdayakan perempuan (UNWTO, 2011). Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), turut menegaskan perempuan juga berperan dalam pengambilan keputusan, sehingga terciptanya kesetaraan gender guna mendorong pembangunan berkelanjutan, menyinggung perihal pemberdayaan perempuan pada pariwisata di Bali, Desa Wisata merupakan lokasi yang tepat dalam memberdayakan perempuan, karena perempuan memiliki keterampilan dari berbagai macam aspek, dimana perempuan terampil dalam mengelola rumah tangga, terampil dalam bekerja, memiliki kreatifitas yang tinggi dan bertanggung jawab atas tugasnya.

Kabupaten Gianyar meraih penghargaan Lencana Satya Desa Wisata sebagai pemerintah kabupaten dengan jumlah desa wisata terbanyak (Gianyarkab,2022), dan Kabupaten Gianyar meraih Anugerah Parahita Ekapraya atas komitmennya terhadap kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Kabupaten Gianyar memiliki 32 Desa Wisata yang terbagi atas 3 (tiga) klasifikas. Kabupaten Gianyar memiliki 7 (tujuh) Desa Wisata yang dinyatakan sebagai Desa Wisata Maju yang disajikan dalam table 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Data Desa Wisata Maju Kabupaten Gianyar

No	Data Desa Wisata Maju Berdasarkan SK Penetapan Wali Kota /Bupati		Keterangan
	Desa	Kecamatan	
1	Desa Wisata Taro	Tegalalang	PerBup Gianyar No. 429/E-02/ 2017
2	Desa Wisata Batubulan	Sukawati	Perda Bupati Gianyar No. 429/E-02/ 2017
3	Desa Wisata Kemenuh	Sukawati	PerBup Gianyar No. 429/E-02/ 2017
4	Desa Wisata Tegalalang	Tegalalang	PerBup Gianyar No. 707/E-02/ HK/2019
5	Desa Wisata Sayan	Ubud	PerBup Gianyar No. 762/E.02/HK/2020
6	Desa Wisata Peliatan	Ubud	PerBup Gianyar No. 1311/E-02/HK/2021
7	Desa Wisata Melinggih Kelod	Payangan	PerBup Gianyar No. 18/E-02/HK/2021

Sumber: dispardabali 2023

Salah satu desa wisata yang ada di kawasan Ubud Kabupaten Gianyar adalah Desa Wisata Sayan. Desa wisata ini menawarkan potensi wisata yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Sayan yaitu wisata alam biji, potensi wisata air, pesona kuliner legendaris desa Sayan, Puri Sayan sebagai destinasi wisata warisan budaya di desa Sayan. Terdapat kesenjangan gender yang terjadi pada kelompok sadar wisata Desa Sayan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, dan kurangnya sumber daya manusia dalam pengembangan Desa Wisata Sayan. Pemberdayaan perempuan pada Desa Wisata Sayan sangat penting diteliti karena dapat memberi kesadaran bagaimana pentingnya pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata.

Terdapat 5 studi literatur yang digunakan yaitu bentuk pemberdayaan perempuan menurut Scevrens (2000) yaitu bentuk ekonomi terkait dengan akses terhadap lapangan pekerjaan yang baik dan merata, bentuk psikologis yang memperlihatkan bahwa masyarakat bangga akan tradisi dan budaya daerahnya dan perempuan sebagai pelestari tradisi, bentuk sosial dimana perempuan mendapatkan kesempatan dalam kelompok masyarakat dan bekerja sama untuk kegiatan pariwisata, bentuk politik dilihat melalui terbukanya keterlibatan perempuan ketika mengambil keputusan terkait pengembangan pariwisata. Teori proses pemberdayaan perempuan menurut Cole (2018) proses pemberdayaan perempuan membutuhkan waktu yang bertahap dimulai dari negosiasi, pergeseran budaya norma gender, peran dan ketidaksetaraan bagi perempuan, teori tingkat pemberdayaan perempuan menurut Sara Longwe (2003) terdapat 5 (lima) tingkatan sebagai tolak ukur kesuksesan dalam pemberdayaan perempuan, tingkat pertama yaitu kesejahteraan yaitu perempuan mendapat kesejahteraan yang sama dengan laki-laki, tingkat kedua yaitu akses dimana perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki terhadap ketenagakerjaan, pelatihan dan layanan publik, tingkat ketiga yaitu kesadaran yang dimana terdapat pemahaman terkait peran dan kesetaraan gender tanpa terpengaruh dengan status ekonomi dan politik, tingkat keempat yaitu partisipasi yang merupakan aspek penting dan pengambilan keputusan antara perempuan dan laki-laki adalah setara, tingkat yang paling tinggi ialah pengendalian yang memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kendali atas proses pengambilan keputusan melalui keseimbangan kontrol dan kesadaran. Teori kendala dan pendukung pemberdayaan perempuan menurut Cole (2018), kendala yang sering terjadi ialah mengenai norma patriarki yang mengikat perempuan sehingga mempersempit ruang gerak perempuan dalam mengambil haknya, dan pemberdayaan perempuan perlu dukungan organisasi lokal dengan memberikan pelatihan dan forum untuk bersosialisasi dan mengembangkan potensi diri, dalam lingkup desa wisata organisasi lokal tersebut ialah kelompok sadar wisata. Pemberdayaan perempuan menjadi pembahasan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam hal peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pengembangan desa wisata dan pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif merupakan data yang menjelaskan fenomena yang menggambarkan kondisi alamiah, menurut Sugiyono (2019) data kualitatif merupakan data berbentuk kalimat, kata, atau gambar, data ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum Desa Wisata Sayan. Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2016) teknik analisis data secara interaktif yang didapatkan dari lapangan disusun dan dikaji simpulan agar dapat dipahami, adapun teknik analisis yang digunakan ialah reduksi data, triangulasi, dan penarikan simpulan. Reduksi data diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mendalam bersama dengan informan akan direduksi dan akan terdapat hasil analisis data yang mengarah pada rumusan masalah, sehingga mempermudah dalam menarik suatu simpulan, triangulasi dilakukan dengan cara observasi lapangan, dan melakukan wawancara mendalam, wawancara dilakukan berdasarkan teori mengenai pemberdayaan perempuan yang sudah disiapkan sehingga terdapat validasi atas teori dan juga kondisi yang ada di lapangan pada saat melakukan observasi, dan penarikan simpulan merupakan hasil dari analisis data di lapangan dengan teori pemberdayaan perempuan yang dipergunakan, sehingga mendapatkan gambaran atau deskriptif yang menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun instrument penelitian yang digunakan ialah pedoman wawancara, wawancara terstruktur, merupakan teknik pengumpulan data bersama informan yang telah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2018) yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan pertimbangan tertentu, sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian sehingga mempermudah dalam mengambil kesimpulan dan memecahkan rumusan masalah penelitian adapun informan penelitian ini adalah anggota Kelompok Sadar Wisata Desa Sayan berjenis kelamin perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan 2 (dua) arah sudut pandang dan validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan, dimana Tujuan pengembangan desa wisata adalah menjadikan desa tersebut sebagai daerah tujuan wisata yang memadukan antara tempat wisata dan budaya serta tradisi hidup masyarakat desa. Desa Wisata Sayan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Sayan dan dalam pemberdayaan perempuan di Desa Sayan, Kelompok Sadar Wisata Desa Sayan dan pemerintah desa memberikan fasilitas kepada perempuan Desa Sayan berupa organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai wadah perempuan untuk diberdayakan dan mengembangkan diri dalam pariwisata dan ekonomi kreatif, adapun pemberdayaan perempuan pada Desa Wisata Sayan sebagai berikut:

Bentuk Pemberdayaan Desa Sayan

Bentuk pemberdayaan perempuan yang diterapkan pertama kali ialah secara *Psychology empowerment*, dimana perempuan Desa Wisata Sayan menyadari akan potensi tradisi dan budaya yang mereka miliki salah satu contohnya pemberdayaan ini berhubungan erat dengan pengembangan Desa Wisata Sayan melalui kesenian lukis *Young Artist*, sehingga perempuan turut serta menjaga dan terus melestarikan

Young Artist, saat ini Desa Wisata Sayan telah memiliki *Young Artist Center* sebagai daya tarik wisata dari Desa Wisata Sayan, perempuan juga berperan didalamnya sebagai instruktur pelukis bagi para wisatawan yang berkunjung dan melakukan aktifitas pada *Young Artist Cente*, contoh pemberdayaan psikologis lainnya adalah perempuan juga dilibatkan dalam salah satu atraksi wisata kesehatan Desa Sayan yaitu Yoga Ketawa hampir semuanya instruktur yoga tersebut merupakan perempuan, pemberdayaan psikologis sangat berdampak bagi perempuan dan oleh karena itu pengembangan Desa Sayan juga terbentuk dengan adanya *Young Artist Center* dan Yoga Ketawa. Bentuk pemberdayaan ekonomi pada Desa Wisata Sayan adalah setara antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat perempuan yang tergabung dalam PKK diberikan kesempatan dalam berwirausaha dan mengembangkan diri salah satu produk kewirausahaan yang dihasilkan ialah pepes daun kelor, tidak hanya itu beberapa bisnis makanan yang ada di Desa Sayan seperti Warung Nasi Mek Juel dan Sayan Point & Resto dikelola oleh perempuan, hal ini sangat berdampak bagi mereka sehingga mereka dapat menghasilkan kesejahteraan ekonomi dan juga mengembangkan Desa Wisata Sayan melalui produk ekonomi kreatif. Bentuk pemberdayaan sosial perempuan Desa Wisata Sayan berada pada posisi yang sama dengan laki-laki dan tidak terdapat diskriminasi yang terjadi, perempuan juga memiliki peran dalam bermasyarakat yaitu dalam organisasi PKK, pada setiap hari minggu organisasi ini sangat aktif mengadakan program bank sampah yang juga didukung oleh pemerintah desa guna untuk pengembangan Desa Wisata Sayan berkelanjutan sebagian besar pengelola bank sampah merupakan perempuan, bentuk pemberdayaan lainnya ialah secara politis dapat dilihat melalui dengan adanya pemimpin perempuan pertama dalam Kelompok Sadar Wisata Sayan mulai membuka sudut pandang bahwa perempuan juga mampu dalam memimpin organisasi, perempuan juga turut andil dalam proses pengembangan desa wisata dimana mereka akan memberikan beberapa pertimbangan yang akan disampaikan kepada pemimpin mereka karena sebuah kemampuan seseorang tidak dapat dilihat dari jenis kelaminnya, melainkan melalui kemampuan dan karakter yang mereka miliki.

Proses Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Sayan

Berawal ditahun 2019 membentuk sebuah tim kreatif yang sejalan dengan program desa pada saat itu belum berfokus pada desa wisata, setelah melihat adanya peluang dalam pariwisata maka pada tahun 2020 Desa Sayan telah dilegalkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar dan terbentuk Kelompok Sadar Wisata Desa Sayan, pada saat ini mulai diberdayakan perempuan untuk ikut serta sedikit demi sedikit mulai adanya pertemuan-pertemuan informal bersama pemimpin lokal bahwa desa wisata dibangun bukan berdasarkan atas faktor ekonomi, tetapi untuk membangun dan menciptakan warisan budaya. Setelah terbentuknya komitmen masyarakat dan pemimpin lokal, akhirnya Desa Wisata Sayan mulai bekerja sama dengan berbagai pihak diantaranya ialah Politeknik Pariwisata Bali dan organisasi GODEVI yang merupakan pihak yang sangat berjasa untuk pengembangan Desa Wisata Sayan, terdapat pelatihan dan edukasi kepariwisataan yang melibatkan masyarakat dan Sampai saat ini perempuan terus diberdayakan dalam kegiatan wisata Desa Sayan dan dengan pengaruh perkembangan pariwisata yang pesat maka mulai terdapat pergeseran paradigma

dan norma mengenai perempuan, dimana masyarakat menyadari bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan kesempatan dalam mengembangkan desa wisata dan berkarir baik diluar desa maupun didalam desa.

Tingkat Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Sayan

Pemberdayaan perempuan Desa Wisata Sayan berada pada tingkat tertinggi saat ini terdapat perempuan pertama yang menjadi Ketua Kelompok Sadar Wisata, dan sebagai ketua beliau memiliki kapasitas memimpin sebagai Ketua Pokdarwis dan juga memiliki hak dalam pengambilan keputusan dalam Pengembangan Desa Wisata Sayan, beliau juga selalu memberikan kesempatan kepada perempuan Desa Sayan untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka melalui pelatihan kepariwisataan yang berkolaborasi dengan instansi terkait dan dengan terbuktinya bahwa perempuan dapat memimpin organisasi hal tersebut juga memantik semangat perempuan lainnya, sehingga dapat dikatakan terdapat keseimbangan kontrol antara perempuan dan laki-laki tanpa adanya pihak yang mendominasi.

Kendala dan Pendukung Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Sayan

Kendala dirasakan saat ini ialah kurangnya partisipasi perempuan generasi muda untuk ikut serta dalam pengembangan Desa Wisata Sayan kendala ini mulai dirasakan pada tahun 2021 pada saat desa wisata dan kelompok sadar wisata berjalan selama 1 periode, disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, akan tetapi kendala tersebut lebih condong ke faktor eksternal dimana tanggung jawab perempuan lebih besar dikeluarga yang melarang mereka untuk terlalu banyak mengambil pekerjaan karena tanggung jawab yang mereka miliki, sehingga hal itu mempengaruhi sudut pandang perempuan, dengan adanya kendala tersebut maka sangat berdampak pada sektor pariwisata Desa Sayan karena Kelompok Sadar Wisata Desa Sayan kekurangan sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata. Adapun pendukung pemberdayaan perempuan Desa Wisata Sayan dengan memfasilitasi seluruh kegiatan ibu-ibu PKK, karena organisasi PKK merupakan sebuah peluang yang tepat untuk pemberdayaan perempuan berbasis desa wisata dengan memberikan program kerja yang mendukung pengembangan Desa Wisata Sayan, mengikuti beberapa pelatihan kewirausahaan, mewakili Kecamatan Ubud dalam beberapa perlombaan bertaraf regional dan memberikan kesempatan kepada perempuan Desa Sayan untuk ikut dalam kegiatan wisata, tidak hanya memberikan kesempatan Kelompok Sadar Wisata Desa Sayan juga berkolaborasi dengan para pelaku bisnis perempuan di Desa Sayan untuk bergerak bersama membangun kepariwisataan desa, agar sejalan dengan keputusan bersama.

KESIMPULAN

Desa Wisata merupakan lokasi yang tepat dalam memberdayakan perempuan, pemberdayaan perempuan di Desa Sayan sudah berjalan dengan baik adapun bentuk pemberdayaan yang diberikan berupa berdaya secara ekonomi melalui adanya produk usaha ekonomi kreatif berupa pepes tahu kelor dan beberapa perempuan Desa Wisata Sayan yang memiliki usahanya sendiri, secara psikologi dengan diberikan beberapa pelatihan kepariwisataan, secara sosial berupa terbentuknya organisasi PKK sebagai wadah perempuan untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri, secara politik pada setiap proses pengambilan keputusan perempuan terlibat didalamnya. Dengan proses pemberdayaan yang cukup panjang melalui pembentukan desa wisata, proses diskusi dan negosiasi, memberdayakan perempuan dalam setiap kegiatan pariwisata dan berkolaborasi dengan beberapa instansi, tingkat pemberdayaan perempuan Desa Wisata Sayan mencapai pada tingkat tertinggi yaitu dalam tingkat pengendalian atau kontrol saat ini terdapat perempuan pertama yang menjadi Ketua Kelompok Sadar Wisata, memiliki kapasitas memimpin sebagai Ketua Pokdarwis dan juga memiliki hak dalam pengambilan keputusan dalam Pengembangan Desa Wisata Sayan. Kendala saat ini ialah kurangnya partisipasi perempuan generasi muda untuk ikut serta dalam pengembangan Desa Wisata Sayan sangat berdampak pada sektor pariwisata Desa Sayan karena Kelompok Sadar Wisata Desa Sayan kekurangan sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata, adapun pendukung pemberdayaan perempuan Desa Wisata Sayan dengan memfasilitasi seluruh kegiatan ibu-ibu PKK, karena organisasi PKK merupakan sebuah peluang yang tepat untuk pemberdayaan perempuan berbasis desa wisata dengan memberikan program kerja yang mendukung pengembangan Desa Wisata

REFERENSI

- Aida, Vitalaya. (2010). Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. IPB Pres, Bogor
- AntaraneWS (2022). Gianyar tercatat sebagai Pemerintah Daerah dengan jumlah Desa Wisata terbanyak di Indonesia, pemenang LPDWN. Tersedia di <https://www.antaraneWS.com> diakses pada 27 Juni 2023.
- AntaraneWS (2021). Gianyar dapat penghargaan APE dari Kemenpppa. Tersedia di <https://www.antaraneWS.com> diakses pada 06 Juli 2023.
- Elshaer, I., Moustafa, M., Sobaih, A. E., Aliedan, M., & Azazz, A. M. S. (2021). *The impact of women's empowerment on sustainable tourism development: Mediating role of tourism involvement. Tourism Management Perspectives.*
- Ferguson, L. (2011). *Promoting gender equality and empowering women? tourism and the third millennium development goal. Current Issues in Tourism, 14(3), 235-249.*
- Fadli, M., Sholehudin, M., & Liemanto, A. (n.d.). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Hukum Adat Tenganan Pegringsingan dan UNWTO.
- Gunawan, Imam. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, T. &. (2008). Konsep dan Penelitian Gender. Malang: UMM Press.
- Handayani, T. d. (2006). Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press.

- Indrawati Putri, C., Saprudin Darwis, R., & Taftazani, B. M. (2017). Peran Dalam Pengembangan Program Desa Wisata (Vol. 4, Issue 2).
- Inês Carvalho, C. C. (2019). *Beyond the glass ceiling: Gendering tourism management. Annals Of Tourism*, 7971.
- Kementrian PPPA (2022). Pentingnya Pelibatan Perempuan dalam Menyuarakan Perubahan. Tersedia di <https://www.kemenpppa.go.id> diakses pada 25 April 2023.
- Longwe, S. (1988). "From Welfare to Empowerment", Report of the Meeting to Establish an African Women's Development Communication Network. Nairobi Kenya.
- March, Smyth, and Mukhopadhyay. 2003. *A Guide to Gender Analysis Frameworks.UK: Oxfam*.
- Putra, I. N. (2016). *Community Based Tourism Model Bali*. Bali: Buku Arti.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama.
- Scheyvens, R. (2000). Promoting women's empowerment through involvement in ecotourism: Experiences from the third world. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Sastrayuda, Gumelar. S. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. http://file.upi.edu.gumelar_s.go.id.
- Sonia, G. (1996). Peluang dan Tantangan Wanita Muslim Dalam Menghadapi Era Globalisasi. Seminar Sehari Perspektif Islam Tentang Eksistensi Wanita Dan Sosialisasinya Dalam Era Globalisasi. Ubnisba.
- Sulistiyani, Ambar. Teguh. (2017). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tubalawony, F., Daulima, N. H. C., & Susanti, H. (2019). *Women's experience of domestic violence in Maluku. Enfermeria Clinica*.
- Vickers, A. (2012). *Bali Tempoe Doloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.